

Strategi Gereja Mengefektifkan Pelayanan Anak di Wilayah Perkebunan

The Church's Strategy for Making Children's Ministries Work in the Plantation Area

Nasrani Bu'ulolo¹ | Suriani Waruwu² | Oniati Zalukhu³

¹Prodi S1 PAK STT BNKP Sundermann

²Prodi S2 PAK STT BNKP Sundermann

³Prodi S2 PAK STT BNKP Sundermann

nasranybuulolo@gmail.com

Received: 30 June 2022 | Revised : 29 October 2022 | Accepted : 16 November 2022 | Published online:
10 December 2022
Copyright © The Author(s) 2022

Abstract

This article discusses the church's strategy to streamline children's services at the BNKP of the Aek Sigala-Gala Congregation in the plantation area. The education of children in the church is the responsibility of church servants and specifically this responsibility is carried out by SM teachers. However, this service cannot run well so that children are not served, do not get education, and spiritual guidance from SM teachers. This paper aims to find the right strategy used by the church to make services to children more effective, especially in plantation areas. The strategy in question is in the form of methods used by the church in making children's services more effective, namely the appointment of teachers, training, educating SM teachers, and building plantation company management partnerships. The technique used is interview and observation technique. The results of the study show that teaching SM children requires teachers who really serve their children. ; Problems with children's services are very complex, starting from worship services and the lack of church strategies in making children's services more effective.

Keywords: strategy, child services, and effectiveness of child services

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi gereja Mengefektifkan pelayanan anak di BNKP Jemaat Aek Sigala-Gala yang berada di wilayah Perkebunan. Pendidikan anak dalam gereja merupakan tanggung jawab para pelayan gereja dan secara khusus tanggung jawab ini dilaksanakan oleh guru sekolah minggu (SM). Akan tetapi, pelayanan ini tidak dapat berjalan dengan baik sehingga anak tidak terlayani, tidak mendapatkan pendidikan dan pembinaan rohani dari guru SM. Secara khusus di wilayah Perkebunan yang sumber daya manusianya terbatas, ketersediaan sarana dan prasarana yang minim serta penyebaran lokasi tempat tinggal anak-anak yang luas menjadi masalah utama dalam membina rohani dan karakter anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sulit dijangkau. Kepedulian orangtua mendidik anak juga rendah, di sinilah keutamaan gereja membina rohani dan karakter anak dibutuhkan. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan strategi yang tepat digunakan oleh gereja untuk Mengefektifkan pelayanan kepada anak khususnya di wilayah perkebunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja belum sungguh-sungguh melaksanakan pelayanan anak utamanya di wilayah Perkebunan. Hal itu terjadi karena para pelayan anak tidak memiliki keterampilan dan motivasi dalam melayani anak. Ditambah lagi karena para pelayan anak sewaktu-waktu berpindah ke daerah lain, perpindahan lokasi kerja, serta tempat tinggal anak SM yang tersebar luas dan jauh dari lokasi gereja. Untuk itu, penulis mengusulkan beberapa strategi Mengefektifkan pelayanan anak di wilayah perkebunan, yakni: membangun kemitraan gereja dengan manajemen perusahaan untuk menggunakan fasilitas perusahaan, memfasilitasi anak-anak beribadah, merekrut anggota gereja yang memiliki keterampilan mendidik anak serta memperlengkapi mereka melalui pelatihan dan pembinaan, dan ditetapkannya seorang Pendeta yang khusus melaksanakan pelayanan di jemaat.

Kata kunci : strategi, pelayanan anak, pelayanan anak di wilayah Perkebunan

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan pelayanan di gereja, gereja harus memperhatikan pelayanan secara menyeluruh salah satunya pelayanan kepada anak yang merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab gereja. Gereja tidak boleh hanya memperhatikan pelayanan bagi orang dewasa dan orang tua saja, tetapi gereja mestinya dapat memberi atensi terhadap setiap kategori pelayanan seperti pelayanan kepada anak-anak, orang dewasa dan orang tua.

Pelayanan anak adalah salah satu tugas dan tanggung jawab gereja. Anak adalah masa depan gereja dan mereka adalah orang-orang yang dipersiapkan untuk menjadi generasi gereja yang kelak menjadi pemimpin yang baik nantinya. Melihat betapa berharganya anak-anak maka seharusnya anak mendapat perlakuan yang baik dari berbagai kalangan baik itu gereja, sekolah, dan masyarakat. Artinya, perhatian tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa, pemuda-pemudi saja tetapi juga kepada anak-anak. Sejak dini anak harus dibekali dengan pengetahuan tentang Allah. Namun, pada kenyataannya ada beberapa gereja yang sering mengabaikan pelayanan anak, beranggapan bahwa pelayanan anak itu tidak penting, pelayanan sekolah minggu bukanlah sebuah kebutuhan, dan pendidikan anak itu adalah tugas dan tanggung jawab sekolah.

Akibat pengabaian pelayanan anak tersebut, anak hanya memperoleh pendidikan dari sekolah dan berharap pendidikan yang diperoleh mampu memberikan perubahan yang baik dalam kehidupan seorang anak. Salah satu gereja yang penulis amati yakni BNKP jemaat Aek Sigala-gala yang terletak di wilayah Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penulis menemukan bahwa ternyata ada beberapa situasi yang seharusnya tidak terjadi. Ditemukan guru sekolah minggu yang sudah diteguhkan sebagai pengajar tidak melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini dikarenakan pada hari minggu para pendidik yang sudah diteguhkan sebagai pengajar lebih mengutamakan pekerjaannya sebagai pekerja kelapa sawit daripada mengajar anak-anak sekolah minggu.

Mereka beranggapan bahwa pendidikan anak itu tidak penting, beranggapan pelayanan kepada anak hanya sebuah pelayanan biasa yang tercantum dalam sebuah program gereja, sehingga mereka malas mengajar dan lebih mengutamakan bekerja pada hari minggu daripada melakukan tugasnya sebagai pengajar sekolah minggu.

Selain itu ada beberapa pengajar mengundurkan diri sebagai pengajar karena berpindah tempat tinggal sehingga jarak yang ditempuh sangat jauh dan tidak

lagi termasuk sebagai anggota di BNKP jemaat Aek Sigala-gala. Hingga sampai saat ini gereja belum sadar mengenai tugas dan tanggung jawabnya untuk menggantikan para guru-guru sekolah minggu guna melaksanakan tugas sebagai pengajar SM.

BNKP jemaat Aek Sigala-gala berada di wilayah perkebunan kelapa sawit. Para pekerja perkebunan diatur oleh pemimpin perkebunan. Suatu aturan kerja yang harus ditaati oleh para pekerja salah satunya, yakni setiap pekerja diwajibkan menyelesaikan target kerja yang ditentukan padanya oleh pihak perusahaan setiap bulannya. Untuk menyelesaikan target kerja dimaksud maka pihak perusahaan memberi keleluasaan untuk bekerja pada hari Senin hingga Sabtu. Selain itu, pihak perusahaan juga memberi kesempatan untuk bekerja pada hari Minggu. Pekerja yang bekerja di hari Minggu dapat diperhitungkan mencapai target kerja yang sudah ditentukan ataupun menambah volume kerja sehingga mereka dapat memperoleh tambahan upah setiap bulannya.

Sejak tahun 2019 sampai saat ini pelayanan anak sekolah minggu di BNKP Jemaat Aek Sigala-gala belum aktif. Anak-anak yang dilayani di wilayah ini ada sekitar 25 orang. Gereja memang telah mengangkat guru sekolah minggu sebanyak 6 orang untuk mengajar anak-anak tersebut. Namun, pelayanan anak di wilayah Perkebunan Aek Sigala-gala ini belum terlaksana dengan baik. Pengajar yang sudah diteguhkan sebagai guru sekolah minggu tidak aktif lagi dikarenakan lebih memilih bekerja di perkebunan kelapa sawit daripada melakukan tugasnya sebagai pendidik.

BNKP jemaat Aek Sigala-gala berada di daerah terpencil, terletak jauh dari lingkungan perkotaan, jauh dari keramaian, dan kurang mendapat perhatian pemerintah. Anak-anak yang berada di wilayah Perkebunan kurang mendapat perhatian serius terutama dalam pembinaan rohani dan karakter. Orang tua sangat sibuk bekerja. Mereka mengutamakan pekerjaan daripada pembinaan rohani dan karakter anak, sebab ketika tidak melaksanakan pekerjaannya dengan baik maka akan berdampak pada berkurangnya penghasilan yang mengakibatkan kebutuhan hidup sulit dipenuhi. Sekolah sebagai institusi formal juga berada jauh dari lingkungan tempat tinggal anak-anak akibatnya anak-anak sulit menjangkau sekolah. Dengan demikian anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan layanan sekolah. Dalam situasi seperti ini, gereja diharapkan berperan melaksanakan pendidikan dan pembinaan rohani serta karakter anak. Semua anggota jemaat menaruh harapan besar pada gereja. Gereja sebagai anggota tubuh Kristus diharapkan

menjadi garda terdepan untuk membina karohanian dan karakter anak. Banyak pihak yang tidak menyadari bahwa kualitas layanan gereja sangat dipengaruhi oleh sumber daya anggota gereja itu sendiri sebab dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanannya gereja melibatkan seluruh anggotanya untuk berperan.

Ketidakefektifan pelayanan anak dalam gereja akan mengakibatkan sejumlah persoalan pada gereja itu sendiri. Gereja akan menghadapi krisis moral dan kepemimpinan jemaat pada masa depan, anak-anak akan mudah terpengaruh dengan berbagai ajaran lain sehingga meninggalkan gereja, kesaksian hidup sehari-hari anggota jemaat semakin merosot dan sangat potensial gereja kehilangan anggotanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa gereja semestinya melaksanakan pelayanan kepada anak secara efektif. Sebab pelayanan kepada anak merupakan bagian dari tanggung jawab gereja.

BNKP Aek Sigala-gala yang berada di wilayah perkebunan. Oleh karena kekhasannya yang berada di wilayah perkebunan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan strategi yang semestinya digunakan gereja guna mengefektifkan pelayanan bagi anak-anak sekolah minggu. Pelayanan anak sekolah minggu adalah pelayanan utama dalam gereja.

Dalam Lukas 18:16, Yesus memperlihatkan kasih-Nya terhadap anak-anak. Dia bahkan melarang para murid yang menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Pelayanan anak adalah suatu tugas dan tanggung jawab dari Allah. Tugas ini merupakan suatu pekerjaan yang mulia yang dikaruniakan Allah kepada umat-Nya yang terpanggil dalam pelayanan anak dengan tujuan memperkenalkan Yesus, membuat mereka menerima Yesus sebagai Juruselamat, dan menolong mereka memiliki hubungan dengan Tuhan agar mereka bertumbuh dewasa secara rohani.¹

E.G. Homrighausen mengemukakan pelayanan kepada anak merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab gereja bagi perkembangan dan pertumbuhan rohani anak. Dari sekian banyak tugas dan tanggungjawab gereja, secara khusus gereja harus menitikberatkan pendidikan sebagai tugas penting gereja karena Tuhan telah memberikan amanat kepada gereja supaya mengajar. Oleh karena itu, harus dikerjakan selayaknya dalam tugas gereja

yang sah, sehingga harus dilaksanakan bersama dan oleh seluruh anggota jemaat.²

Mark Dever dalam buku "Mendidik dalam Kasih, Keadilan dan Kebenaran" mendefinisikan salah satu tanda gereja yang sehat adalah memberi perhatian terhadap pemuridan dan pertumbuhan. Tanda suatu gereja itu sehat, ketika ada banyak orang rindu dan bersemangat untuk bertumbuh dan mengikuti Yesus. Oleh karena itu, tentu saja dalam gereja yang sehat ada banyak jemaat Tuhan yang haus untuk bertumbuh dalam persekutuan. Sedangkan menurut Robert R. Boelheke pendidikan dalam gereja merupakan usaha gereja dengan sengaja menolong orang dari segala umur yang dipercayakan kepada pemelihara-Nya untuk menjawab penyertaan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka itu di bawah pimpinan roh kudus yang diperlengkapi untuk melayani di tengah lembaga gereja, masyarakat, dan dunia.³

Jadi, pelayanan kepada anak-anak sekolah minggu merupakan pelayanan yang amat penting karena sebagai salah satu tugas dan tanggung jawab gereja bagi perkembangan dan pertumbuhan rohani anak sebab gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memperlebar kerajaan-Nya di muka bumi ini, sehingga dengan demikian gereja sadar bahwa itu adalah tugas dan tanggung jawab gereja.

Selain itu, pelayanan kepada anak sekolah minggu menjadi keharusan bagi seluruh jemaat untuk mengikutsertakan diri dalam perkembangan serta pertumbuhan iman jemaat karena di dalam pendidikan kita dididik dan mendidik. Gereja adalah pedoman belajar rohani bagi setiap orang yang berada di dalamnya dan di dalam gereja setiap orang yang berada di dalamnya berproses bersama dalam pengembangan dan pertumbuhan spiritualitas pribadi mereka. Secara teologis, gereja sebagai persekutuan orang percaya yang mempersatukan kepercayaan dan imannya kepada Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus.⁴

Pelayanan yang diberikan gereja kepada anak-anak salah satunya, yaitu pelayanan pengajaran sekolah minggu. Dalam perkembangannya anak bertumbuh dan hidup dalam komunitas seperti keluarga, gereja, dan sekolah. Khususnya gereja yang merupakan komunitas kedua, yaitu tempat pertumbuhan iman, di mana anak-anak menerima pendidikan yang seturut dengan nilai Kristiani.

¹ Andy Arifianto, *Sekolah Mingguku Luar Biasa* (Yogyakarta: Ikapi, 2014), 3-4.

² E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

³ Hardin Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 2011, 7.

⁴ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: JM, 2009).

Sebab, kehidupan gereja masa kini dan masa depan sangat ditentukan oleh peran gereja dalam pelayanan kepada anak. Tidak dapat disangkal bahwa peran gereja sangat penting dalam pertumbuhan anak dalam berbagai segi kehidupan. Anak-anak sekolah minggu dalam konteks gereja berada dalam rentang usia 0-12 tahun.⁵

Pendidikan anak dalam gereja sangatlah penting sekalipun anak masih sangat muda, belum kritis dan mudah ditenangkan, pendidikan mereka tidak boleh diabaikan. Gereja harus mempersiapkan generasi pemimpin gereja sejak anak-anak. Artinya, pendidikan anak dalam gereja harus dilakukan secara maksimal guna mendapatkan anggota gereja yang tangguh dan siap sedia melanjutkan tugas dan panggilan gereja di dunia. Oleh karena itu, gereja seharusnya bertanggung jawab menyediakan tenaga pendidik anak yang berkualitas.

Banua Niha Keriso Protestan yang disingkat dengan BNKP merupakan salah satu denominasi gereja yang berkembang di pulau Nias, dan Sumatra Utara. Salah satu tugas BNKP adalah menolong orang-orang melalui sejumlah pengajaran gereja yang disesuaikan dengan usia tanpa membatasi seseorang untuk mendapatkan pengajaran dari gereja.

Di dalam peraturan BNKP Nomor: 14/BPMS-BNKP/2016 tentang Komisi di Jemaat khususnya pada pasal 5 ayat 2a menyatakan bahwa komisi pelayanan anak merupakan unit pelayanan dan pembinaan iman bagi anak-anak balita sampai usia pra remaja (usia 0-12 tahun).⁶ Hal ini menunjukkan bahwa gereja BNKP sesungguhnya memiliki perhatian khusus pada pelayanan anak, khususnya melalui sekolah minggu. Sekolah minggu merupakan wadah terpenting untuk menyampaikan kebenaran Alkitab. Karena itu, pendidikan anak dalam gereja merupakan tanggung jawab gereja, dan bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua dalam pertumbuhan rohani anak.⁷

Tujuan utama sekolah minggu, yakni mewariskan iman, membina warga jemaat, mengembangkan watak, moral, serta nilai-nilai etis, sopan santun serta menjadikan anak yang bijaksana yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Dengan memberi pelajaran moral, diharapkan anak-anak melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu agar anak memperoleh pengetahuan tentang Yesus Kristus sekaligus agar mereka memiliki hubungan yang erat dengan-Nya dan mempengaruhi hidupnya. Kehadiran para pendidik di jemaat di gereja sesungguhnya bukan untuk dirinya sendiri melainkan mereka hadir untuk melatih, menyiapkan, dan mengharapkan orang lain agar mampu menjadi pendidik.⁸

Menurut Yahya, guru sekolah minggu adalah seorang pengajar Kristen yang terpanggil secara rohani untuk mengajar anak-anak sekolah minggu. Oleh sebab itu, setiap gereja dapat membangun sebuah sekolah minggu atau memperbesar sekolah minggu yang telah ada. Gereja dapat melakukan hal-hal seperti: menyediakan suatu tempat untuk sekolah minggu, mencari pekerja-pekerja, mendidik pekerja-pekerja, mencari anggota-anggota, dan berusaha sehingga calon anggota menjadi anggota.⁹

Sementara Jotje Handri Karuh mendefinisikan bahwa anak adalah manusia ciptaan Tuhan, yang diciptakan "segambar dan serupa dengan Allah" (Kej. 1:26). Anak adalah anugerah Tuhan yang ditempatkan di dalam dunia yang setara dengan manusia ciptaan lainnya. Anak juga diartikan sebagai anugerah dan warisan Allah kepada orang tua (Mazmur 127:3). Anak pada awalnya ditempatkan dalam sebuah keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama anak menerima pengajaran dan pendidikan iman, mengalami pertumbuhan fisik, mental serta moral (karakter). Perkembangan anak pada dasarnya ditentukan dalam keluarga yang nyaman atau layak bagi mereka.

Oleh karena itu, gereja melakukan tugas dan panggilannya ini atas perintah Tuhan Yesus sendiri. Dalam rangka tugas dan panggilan gereja ini, maka gereja perlu membina warga jemaatnya melalui ajaran Kristen, tanpa membatasi warga jemaat tersebut tidak hanya kepada orang tua tetapi juga kepada anak-anak. Kategori warga jemaat yang perlu mendapat perhatian penuh gereja pada saat ini, yaitu anak-anak.¹⁰ Selain anak adalah anugerah, anak adalah gambar Allah (Kejadian.1:26), sehingga harus dijaga dan dididik sesuai dengan kehendak Allah.

Anak-anak merupakan pribadi yang istimewa di hadapan Allah (lih. Mazmur.127:3-5; Mat 18:1-4). Anak-anak punya kekhasan masing-masing karena

⁵ Jotje Hardri Karuh, *Karya Dalam Memberi Dan Membagi* (Bandung, 2009), 1.

⁶ Amurisi Ndraha, *Strategi Pemberdayaan Pendidik Anak Di BNKP, Otoriteit Dachi dkk, Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*, (Yogyakarta:IKAPI, 2019), 262

⁷ Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 120.

⁸ Dra.Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: Ikapi, 2006), 37.

⁹ Ralph M.Riggs, *Sekolah Minggu Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1987), 121.

¹⁰ Paulus Lie, *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Yayasan Andi offset, 2008), 62.

Allah menciptakan mereka sebagai ciptaan-Nya yang khusus (bnd Mazmur 139:13-16). Allah menciptakan anak-anak sedemikian rupa, sehingga lahirlah anak-anak yang unik dari berbagai fisik, karakter, cara berpikir, dan cara belajar mereka.¹¹

Menurut Homrighausen dan Enklaar pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak-anak merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan yakni: (1) supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka. (2) Supaya mengerti akan kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota-anggota gereja Tuhan, dan suka turut bekerja bagi perkembangan gereja di dunia ini. (3) Supaya mereka suka belajar terus mengenal Allah. (4) Membantu dalam mengembangkan watak, iman, moral, dan nilai-nilai etis agar anak memiliki kedewasaan iman di dalam Tuhan Yesus Kristus.¹²

Metode penelitian

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih oleh penulis karena penelitian ini bermaksud untuk melakukan suatu analisis guna menyelesaikan permasalahan yang mengacu pada konteks sosial tertentu. Setelah data semua terhimpun maka penulis menganalisisnya secara deksriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di BNKP Jemaat Aek Sigala-Gala, Resort 59 Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan informan penelitian, yakni para pelayan dan guru-guru sekolah minggu di Gereja BNKP Jemaat Aek Sigala-gala.

- Teknik observasi
Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati objek yang diteliti menggunakan panca indera dan dilanjutkan dengan membandingkan antara objek.¹³ Penulis melaksanakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat dampak bagi anak akibat dari tidak adanya pendidikan anak dalam gereja.
- Teknik wawancara
Teknik wawancara merupakan bentuk komunikasi secara langsung yang dilakukan

oleh beberapa orang, dalam percakapan melibatkan satu orang untuk mengajukan pertanyaan agar dapat memperoleh informasi dan satu orang yang mengemukakan semua gagasan, perasaan lebih bebas, nyaman, dan apa yang sedang ia alami, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁴ Sesuai dengan judul penelitian penulis maka lokasi penelitian penulis bertempat di BNKP Jemaat Aek Sigala-gala Resort 59. Untuk mendapatkan informasi yang akurat maka dalam hal ini menggunakan sumber data dan alat yang digunakan untuk dicatat dalam bentuk catatan tertulis atau melalui pencatatan sumber data utama dari kata-kata dan tindakan yang merupakan hasil usaha gabungan dari mendengar, melihat dan bertanya terhadap setiap orang yang diwawancarai. Penulis akan melakukan wawancara kepada pelayan gereja, guru sekolah minggu dan kepada para pengurus KPA.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengangkatan dan penetapan guru sekolah minggu ini dimulai tahun 2017. Sejak itu pelayanan anak sangat terlaksana dengan baik. Setiap minggu ada kegiatan pelayanan sekolah minggu yang dilayani oleh para guru sekolah minggu. Animo anak-anak sangat tinggi mengikuti kegiatan pelayanan anak di gereja. Akan tetapi, efektifitas pelayanan anak ini tidaklah bertahan lama. Pada pertengahan tahun 2018, semangat pelayanan anak mengalami kemunduran. Para guru sekolah minggu banyak yang tidak melaksanakan tugas sesuai jadwalnya, mengutamakan kegiatan-kegiatan lain daripada pelayanan gereja dan tidak mengkoordinasikan kepada para pelayan lainnya jika mereka tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Pada sisi lain, anak-anak juga mulai berkurang jumlahnya setiap pelaksanaan kegiatan pelayanan anak, kehadiran anak di gereja makin lama makin berkurang. Kedua situasi ini menjadikan pelayanan anak sekolah minggu di gereja BNKP Aek Sigala-gala menjadi kurang efektif. Menurut Pendeta Resort 59 BNKP yang bertempat tinggal di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Aek Sigala-gala, kurangnya semangat pelayanan anak disebabkan oleh beberapa hal, yaitu masalah kurangnya sumber daya manusia atau tenaga pengajar, masih kurang mampu dalam melakukan pengajaran, kurangnya

¹¹ Hani Rohayani, *Kualifikasi Guru Sekolah Minggu Yang Berkualitas* (Dalam Edi Suranta Ginting, 2006), 337

¹² Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*.

¹³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (sukabumi, 2018), 108.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2008), 180–181.

kerja sama dengan para pelayan-pelayan lainnya, pengajar bekerja pada hari minggu, transportasi yang tidak terpenuhi dan sarana prasarana yang tidak memadai.¹⁵

Hal ini didukung oleh pelayan gereja lainnya dengan mengatakan bahwa pelayanan kepada anak masih belum efektif dikarenakan para pengajar atau pendidik belum mengikuti pelatihan, kurangnya dukungan dari orang tua serta jarak yang ditempuh jauh dari tempat pelayanan anak sekolah minggu. Selain itu, penetapan dan pemilihan guru-guru sekolah minggu dipilih oleh *Satua Niha Keriso* (penatua) bukan karena keinginan dari pengajar sendiri. Mereka dipilih untuk menggantikan para pengajar yang sebelumnya menyatakan berhenti menjadi pengajar sekolah minggu. Diantara para pengajar yang terpilih, terdapat beberapa yang baru selesai disidikan.¹⁶

Selain itu, peneliti telah melakukan wawancara kepada guru SM tentang alasan mereka menjadi guru sekolah minggu. Adapun beberapa alasan mereka, yakni:

- Karena dipilih oleh *Satua Niha Keriso*, yaitu orang-orang yang dituakan atau disebut sebagai penatua dalam jemaat;
- Menambah pengalaman mereka dalam hal pelayanan anak;¹⁷
- Keinginan sendiri untuk melayani anak-anak dan bukan karena terpaksa. Mereka menyaksikan banyak anak-anak di jemaat tersebut tidak tahu berdoa.¹⁸

Uraian di atas memperlihatkan kurangnya pemahaman para pengajar sekolah minggu mengenai motivasi atau alasan menjadi seorang pengajar sekolah minggu. Hal ini tentu berdampak pada keberlanjutan kegiatan pelayanan sekolah minggu. Terbukti, sejak tahun 2018 pelayanan anak sekolah minggu sudah mengalami kemunduran. Banyak guru SM yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik karena merasa tidak terpanggil, merasa tidak mampu, dan juga karena lebih mengutamakan pekerjaan sebagai karyawan di perkebunan daripada pelayanan gereja. Ketidakefektifan pelayanan turut disebabkan oleh ketiadaan tenaga pendidik yang sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya dengan baik. Pada sisi lain gereja juga belum melakukan upaya positif untuk memperlengkapi guru sekolah minggu dalam melaksanakan tugasnya. Padahal, pertumbuhan dan perkembangan gereja sangat ditentukan oleh kualitas anggota jemaat gereja itu sendiri. Semestinya gereja membantu anak-anak,

utamanya anak-anak dalam jemaat, untuk memiliki pengetahuan yang benar, mewarisi karakter dan nilai-nilai kristiani serta perilaku baik sebagai generasi penerus gereja. Lingkungan pendidikan formal sangat sulit diharapkan karena sulit dijangkau oleh para peserta didik. Orang tua juga memiliki keterbatasan karena sumber daya orang tua yang terbatas, dan tuntutan pekerjaan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena situasi itu maka gerejalah yang paling diharapkan berperan untuk mendidik, membimbing dan membina spiritualitas, sikap dan karakter serta kepribadian anak-anak.

Pada sisi lain, kehadiran setiap anak dalam gereja juga kurang maksimal. Hal itu terjadi karena anak-anak tinggal bersama dengan orang tua mereka yang bertempat tinggal jauh dari lokasi gereja. Jarak tempuh yang cukup jauh membuat anak-anak memilih untuk tidak mengikuti kegiatan gereja. Orang tua sangat terbatas untuk mengantar anak mereka pada kegiatan gereja. Sesungguhnya, manajemen perusahaan perkebunan memiliki sarana transportasi atau kendaraan yang dapat dimanfaatkan. Kendaraan itu merupakan kendaraan angkutan yang digunakan para karyawan menuju lokasi kerja masing-masing. Biasanya dipakai oleh orang dewasa pada hari minggu untuk menjemput dan mengantar mereka menuju tempat ibadah. Hal itu merupakan salah satu bentuk dukungan manajemen perusahaan perkebunan bagi karyawannya untuk melaksanakan ibadahnya. Hal itu dilakukan setelah para pelayan gereja mendapatkan izin dari pihak manajemen perusahaan.

Efektifitas pelayanan anak sangat dibutuhkan gereja. Anak sebagai generasi penerus gereja penting mendapat perhatian serius. Salah satu hal yang menghambat efektivitas pelayanan anak adalah kurangnya kesadaran gereja akan pentingnya pelayanan anak. Gereja sering mengesampingkan pelayanan anak sebab anak dianggap masih memiliki kesempatan belajar tentang kebenaran dan kebaikan pada masa yang akan datang; kondisi fisik mereka yang masih kecil dianggap kurang mendesak untuk mendapat perhatian; serta kontribusi mereka yang kurang banyak dalam gereja dijadikan sebagai pembenaran untuk tidak mengutamakan pelayanan kepada mereka. Gereja mestinya bersikap terbuka dan ramah bagi anak. Keramahan gereja pada anak menunjukkan keberpihakan gereja bagi anak supaya anak dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan berkualitas sebagai generasi penerus keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan

¹⁵ Pdt. Eliunus Halawa, S.Th, wawancara 17 April 2022

¹⁶ Heseli Gea, Wawancara 21 April 2022

¹⁷ Berkat Laia, Wawancara 23 April 2022

¹⁸ Faomasi Ndruru, Wawancara 21 April 2022

negara.¹⁹ Keberpihakan gereja dimaksud meliputi banyak hal diantaranya, ketersediaan kebijakan yang melindungi hak-hak anak, ketersediaan anggaran yang memadai, ketersediaan tenaga pendidik anak yang profesional, ketersediaan sarana dan prasarana yang layak bagi anak dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa pelayanan anak dalam gereja merupakan sebuah keharusan bagi gereja. Gereja sudah seharusnya memfasilitasi dan turut serta dalam pelayanan bagi anak agar anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang layak sehingga kelak mereka menjadi anak-anak yang tangguh baik dari penguasaan ilmu, bersikap, berperilaku dan terlebih dalam iman.

Pendidikan pada usia anak sangatlah bermanfaat bagi seseorang hingga akhir hayatnya. Hal itu sejalan dengan nasehat pengamsal dalam Amsal 22:6 yang mengatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Ini mestinya menjadi salah satu motivasi gereja untuk mendidik dan mempersiapkan anak. Anak-anak sebagai generasi penerus dipersiapkan sejak dini agar mereka menjadi anggota jemaat dan bahkan menjadi pemimpin jemaat kelak yang memiliki kepribadian dan spiritualitas yang baik.

Anak-anak membutuhkan kasih karunia dari Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat bagi semua orang termasuk bagi anak-anak. Untuk maksud itu maka gereja seharusnya memfasilitasi, membimbing dan membawa anak untuk bertemu dengan Yesus sang penyelamat mereka agar mereka diberkati oleh-Nya (bnd. Markus 10:13-16). Gereja sebagai anggota tubuh Kristus bertanggungjawab untuk mempertemukan setiap anak kepada Yesus. Hal ini berarti bahwa gereja sudah seharusnya melakukan berbagai hal yang dapat berdampak pada upaya mempertemukan anak-anak pada Yesus lebih dari segala pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Bertolak dari uraian di atas, BNKP Aek Sigalagala yang berada di wilayah perkebunan semestinya mengambil peran untuk menumbuhkembangkan anak dalam prinsip takut akan Tuhan. Pendidikan anak yang kurang memadai melalui keluarga dan lingkungan sekolah mestinya ditopang oleh pendidikan anak dalam gereja. Tiga lingkungan pendidikan ini, yakni keluarga, sekolah dan gereja seharusnya bahu-membahu, saling memperlengkapi anak agar anak dapat mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang baik, baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun perilaku. Amurisi Ndraha, dkk mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam sekolah dapat teratasi jika pendidikan anak itu juga didukung oleh orang tua dan gereja.²⁰ Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Secara khusus dalam konteks perkebunan maka pendidikan anak tidak bisa diabaikan, semua pihak terutama gereja harusnya melakukan berbagai upaya untuk menghasilkan anak-anak yang berkualitas. Kualitas anak-anak di dalam gereja tidak hanya menjadi keuntungan bagi keluarganya, masyarakat, melainkan juga bagi gereja.

Untuk maksud itu, maka perlu mengefektifkan pendidikan anak di BNKP Aek Sigalagala. Beberapa strategi yang dapat ditempuh, antara lain:

1. Membangun kemitraan gereja dengan manajemen perusahaan untuk menggunakan fasilitas perusahaan. Strategi dimaksudkan oleh penulis mempertimbangkan tempat tinggal anak-anak yang tidak terpusat di sekitar wilayah gereja melainkan menyebar di beberapa tempat yang berjauhan dari gereja. Pihak perusahaan memiliki kendaraan angkutan yang sehari-harinya digunakan untuk mengangkut karyawan dan pekerja perusahaan. Namun, perusahaan juga memberikan kesempatan bagi pemuka-pemuka agama untuk menggunakan fasilitas dimaksud dalam rangka memfasilitasi anggota-anggota jemaat untuk melaksanakan ibadah agama. Pimpinan dan para pelayana gereja Aek Sigalagala sudah membangun kemitraan dengan pihak manajemen perusahaan. Akan tetapi, kemitraan itu hanya terbatas pada pengangkutan anggota jemaat dewasa untuk melaksanakan ibadah. Di sini penulis bermaksud agar para pelayan gereja mengembangkan kemitraan yang sudah ada tersebut yakni menggunakan fasilitas angkutan yang dimiliki perusahaan untuk menjadi fasilitas transportasi anak-anak dalam melaksanakan ibadah agamanya. Dengan demikian maka persoalan jarak tempuh anak-anak menuju gereja dapat teratasi.

Selain dalam hal penggunaan fasilitas angkutan kemitraan antara gereja dengan pihak manajemen perusahaan dimaksudkan untuk memohon perkenan pihak perusahaan memfasilitasi tempat peribadatan bagi anak dalam lingkungan perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki gedung tempat beribadah khusus. Apabila anak-anak telah

¹⁹ Opini Abdi Putra Hia and Sandy Juliarni Zega, “Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak,” *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2022): 30, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.

²⁰ Amurisi Ndraha, Bilman Riang Harefa, and Elvilina Hulu, “Peran Guru PAK Mengatasi Belajar Siswa Membaca Alkitab,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (2022): 11, <https://hineni.sttsundermann.ac.id>.

memiliki peribadatan khusus, apalagi jika berdekatan dengan gedung gereja bagi jemaat dewasa maka sudah semakin mudahlah mengatasi persoalan transportasi khusus bagi anak. Gereja bisa melakukan pelayanan bagi anak dengan jam yang sama pada pelaksanaan ibadah bagi orang dewasa. Dengan demikian, anak-anak bisa bersama dengan orang tuanya ketika hendak menuju tempat ibadah.

2. Memfasilitasi anak-anak beribadah. Salah satu tanggungjawab gereja untuk menghasilkan anggota jemaat yang tangguh adalah dengan memfasilitasi mereka mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kegerejaan. Anak-anak sebagai anggota gereja mestinya juga diperhatikan oleh gereja. Gereja semestinya membantu pelayanan anak baik dalam penyediaan fasilitas, rekrutmen dan pemberdayaan guru-guru yang trampil, penyediaan anggaran yang memadai serta penetapan kebijakan-kebijakan yang melindungi hak-hak anak di lingkungan pelayanan gereja. Ketika anak-anak mendapatkan layanan yang memadai dari gereja maka anak-anak dipastikan lebih mengutamakan gereja, akan sungguh-sungguh belajar dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, maka gereja dapat mengharapkan akan mendapatkan generasi yang bermutu.

3. Merekrut anggota gereja yang memiliki keterpanggilan mendidik anak serta memperlengkapi mereka melalui pelatihan dan pembinaan. Salah satu tantangan yang dihadapi gereja selama ini ialah keterbatasan tenaga pendidik. Anak-anak yang dilayani sangatlah banyak. Jumlah mereka ada sekitar 50 orang. Jumlah ini sangat potensial untuk dilayani. Karena itu maka gereja perlu melakukan perekrutan tenaga-tenaga guru SM. untuk maksud rekrutmen ini maka menurut penulis semestinya sistim perekrutan perlu dirubah. Gereja merekrut anggota jemaat dengan mengutamakan anggota jemaat yang memiliki motivasi dan keterpanggilan mengajar dan melayani anak. Dengan ini maka diharapkan para guru sekolah minggu yang terpilih tidak dengan mudah meninggalkan pelayanan anak. Sekalipun sumber daya manusianya terbatas tetapi motivasi dan keterpanggilannya baik maka menurut penulis keterbatasan-keterbatasan lainnya dapat diatasi melalui sejumlah kegiatan pembinaan dan pelatihan. Hal itu sejalan dengan pendapat Amurisi Ndraha, di dalam buku *Pergumulan di sekitar gereja dan pendidikan* bahwa perlunya pemberdayaan guru-guru sekolah ataupun tenaga pendidik sekolah

minggu agar mereka memiliki pemahaman yang semakin berkembang akan tugas dan panggilannya dalam melayani Tuhan, mengembangkan pengetahuannya akan berbagai kemajuan yang ada, dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh belajar.²¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam penyediaan para pendidik terampil dan profesional bagi anak, maka gereja tidak hanya sekedar merekrut tenaga pendidik melainkan juga memperlengkapi mereka agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kesungguhan melayani bagi anak-anak. Kegiatan pembinaan dan pelatihan tidaklah cukup hanya dilakukan sekali saja. Namun, sebaiknya dilakukan berulang-ulang agar setiap tenaga pengajar yang sudah direkrut setiap waktu diberdayakan dan dimotivasi sehingga mereka merasakan bahwa pelayanan mereka dibutuhkan dan didukung oleh banyak pihak.

4. Ditetapkannya seorang Pendeta yang khusus melaksanakan pelayanan di jemaat. Kehadiran seorang pendeta di tengah-tengah jemaat sangatlah penting. Dengan adanya pendeta maka diharapkan akan ada seseorang yang memiliki perhatian khusus pada pembinaan jemaatnya. Ia memiliki tugas yang dikhususkan untuk melayani jemaat sehingga ia tidak perlu membagi waktu, pikiran dan tenaga lainnya untuk pekerjaan lain yang bisa menyita dan mengurus tenaga, waktu, pikiran dan sebagainya. Dengan adanya seorang pendeta maka seluruh pelayanan jemaat diharapkan mampu direncanakan, dilayani, diorganisir dan diberdayakan secara maksimal dalam pelayanan gereja. Tugas ini melekat pada tugas jabatan pendeta. Oleh sebab itu, maka keberadaan seorang pendeta di jemaat sangatlah dibutuhkan.

Kesimpulan

- a. Pelayanan kepada anak adalah salah satu bagian dari tugas dan tanggung jawab gereja. Karena itu adalah tugas dan tanggung jawab gereja maka gereja harus mempersiapkan anak dengan baik untuk menjadi anggota gereja yang memiliki sikap yang benar sebagai umat Kristen baik dalam sikap, tindakan dan lain serta gereja membimbing, dan mengajar mereka sesuai dengan kehendak Tuhan karena mereka adalah pemimpin bagi regenerasi gereja di masa yang akan datang. Dalam melakukan tugas

²¹ Amurisi Ndraha, *Strategi Pemberdayaan Pendidikan Anak di BNKP, Otoriteit Dachi dkk, Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ikapi, 2019), 279-280

- pengajaran tersebut maka perlu menyediakan tenaga pengajar yaitu guru-guru sekolah minggu di mana mereka adalah pengajar yang benar-benar melayani anak-anak dengan setulus hati.
- b. Pendidikan kepada anak-anak sekolah minggu sangatlah penting. Sekalipun mereka masih kecil, tidak kritis tetapi mereka berhak memperoleh pendidikan salah satunya dari gereja, pelayanan kepada mereka tidak boleh diabaikan karena mereka adalah anak-anak yang berada di dalam naungan gereja. Untuk itu, pelayanan kepada anak harus dilakukan dengan semaksimal mungkin dan berkualitas.
 - c. Permasalahan kepada pelayanan anak sangat kompleks dimulai dari SDM/pengajar, fasilitas pelayanan anak yang tidak memadai, pelayanan ibadah yang tidak kreatif, dan kurang strategi gereja maupun kepedulian gereja terhadap pelayanan anak.
 - d. Ibadah adalah tempat perjumpaan antara umat dengan Tuhan di mana di dalam ibadah akan diajarkan tentang berdoa, bernyanyi untuk memuji Tuhan, dan pemberian firman Tuhan. Oleh karena itu, sangat pentingnya membuat persiapan sebelum melayani anak-anak.
 - e. Alat peraga merupakan fasilitas penting dalam sekolah minggu sebab dengan adanya alat peraga maka akan membantu para pengajar dalam menyampaikan setiap cerita Alkitab, dan ayat hafalan, kepada anak-anak sekolah minggu.
 - f. Berhasilnya pengajaran kepada anak ditentukan oleh guru pengajar. Oleh sebab itu, gereja perlu mempersiapkan para guru-guru yang terampil, kreatif dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga anak-anak tidak bosan dalam mengikuti setiap ibadah sekolah minggu.
 - g. Gereja memiliki peranan yang penting dalam pelayanan anak. Karena itu, gereja berperan mengubah pola pikir para pengajar dan orang tua melalui pelatihan, sermon, dan lain sebagainya.

- h. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak di rumah serta menjalin kerjasama yang baik dengan guru-guru sekolah minggu.

Agar pelayanan anak di wilayah perkebunana semakin lebih efektif, maka gereja sebaiknya membangun kemitraan yang baik dengan pihak perusahaan. Manajemen perusahaan perlu dilibatkan agar kebutuhan pelayanan gereja turut difasilitasi oleh pihak perusahaan.

Referensi

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. sukabumi, 2018.
- Arifianto, Andy. *Sekolah Mingguku Luar Biasa*. Yogyakarta: Ikapi, 2014.
- Budiyana, Hardin. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 2011.
- E.G. Homrighausen, and I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Hia, Opini Abdi Putra, and Sandy Juliarni Zega. "Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak." *Jurnal Ilmiah Teologi , Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2022). <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.
- Homrighausen, and I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Karuh, Jotje Hardri. *Karya Dalam Memberi Dan Membagi*. Bandung, 2009.
- Lie, Paulus. *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Yayasan Andi offset, 2008.
- M.Riggs, Ralph. *Sekolah Minggu Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2008.
- Ndraha, Amurisi, Bilman Riang Harefa, and Elvilina Hulu. "Peran Guru PAK Mengatasi Belajar Siswa Membaca Alkitab." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (2022). <https://hineni.sttsundermann.ac.id>.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: JM, 2009.
- Sumiyatinigsih, Dra.Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. Yogyakarta: Ikapi, 2006.